



---

## VARIASI BAHASA DALAM DRAMA PAGELARAN JARAN SLINING DENGAN CERITA NADZAR KAPUSAN DI CHANNEL YOUTUBE CAK DURASIM

Abdul Mu'is<sup>1</sup>, Surana<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya, Jl. Raya Kampus Unesa Lidah Wetan, Surabaya, Jawa Timur, Indonesia, 60213

<sup>2</sup>Fakultas Bahas dan Seni, Universitas Negeri Surabaya, JL. Raya Kampus Unesa Lidah Wetan, Surabaya, Jawa Timur, Indonesia, 60213

[abdul.22056@mhs.unesa.ac.id](mailto:abdul.22056@mhs.unesa.ac.id)

[surana@unesa.ac.id](mailto:surana@unesa.ac.id)

**Abstract** *This research on language variation focuses on the aspect of dialect. The study aims to describe the forms of language variation in the Jaran Slining drama performance with the play Nadzar Kapusan on the Cak Durasim YouTube channel. The language variations examined in this study include dialects and code-switching used by the characters in the performance. This study employed a qualitative descriptive method with a sociolinguistic approach. The data in this study consisted of utterances, while the data source was obtained from the Cak Durasim YouTube channel. Data were collected using observation and note-taking techniques from the performance videos. The findings of this study on the Jaran Slining drama performance with the play Nadzar Kapusan include: (1) forms of dialect variation; (2) forms of code-switching. The forms of dialect variation identified in this study include geographical dialect, social dialect, professional dialect, gender dialect, age dialect, ethnic dialect, and temporal dialect. Furthermore, the form of code-switching found in this study is temporary code-switching. In addition, this study also explains the factors causing code-switching. The factor contributing to code-switching in this study is the presence of a third person.*

**Keywords:** *language variation, dialect, sociolinguistics, code-switching, Jaran Slining*

**Abstrak** Penelitian mengenai variasi bahasa ini fokus pada bab dialek. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bentuk variasi bahasa dalam drama pagelaran Jaran Slining dengan lakon Nadzar Kapusan di channel YouTube Cak Durasim. Variasi bahasa yang diteliti meliputi dialek serta alih kode yang digunakan oleh para tokoh dalam pagelaran tersebut. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan sosiolinguistik. Data dalam penelitian ini berupa tuturan, sedangkan sumber data diambil dari channel Youtube Cak Durasim. Data dikumpulkan dengan metode simak dan teknik catat dari video pagelaran. Hasil penelitian dalam drama pagelaran Jaran Slining dengan lakon Nadzar Kapusan meliputi: (1) bentuk variasi dialek; (2) bentuk alih kode. Dalam penelitian ini, bentuk variasi dialek meliputi dialek geografi, dialek sosial, dialek profesi, dialek jenis kelamin, dialek umur, dialek suku, dan dialek waktu. Selanjutnya, bentuk alih kode dalam penelitian ini adalah alih kode sementara. Selain itu, penelitian ini juga menjelaskan faktor yang menyebabkan terjadinya alih kode. Faktor yang menyebabkan terjadinya alih kode dalam penelitian ini adalah adanya orang ketiga.

**Kata kunci:** variasi bahasa, dialek, sosiolinguistik, alih kode, jaran slining

### 1. LATAR BELAKANG

Setiap kelompok sosial memiliki ciri kebahasaan yang khas, sehingga kajian yang mendalam dapat memberikan gambaran mengenai jenis-jenis variasi bahasa yang berkembang di masyarakat. Hal ini sejalan dengan penelitian Sofiana dan Kirom (2024:101) yang menunjukkan bahwa faktor profesi dan latar belakang sosial para pengrajin bata di Dusun Templek secara nyata memengaruhi ragam variasi bahasa yang mereka gunakan. Dengan memahami variasi bahasa, penutur dapat menyesuaikan

penggunaan bahasa sesuai dengan situasi dan kebutuhan komunikasi. Marbun et al. (2025:517) menjelaskan bahwa variasi bahasa, seperti campur kode, penggunaan slang, maupun alih kode, dapat memicu kesalahpahaman bahkan eksklusi sosial di antara kelompok dengan latar budaya yang berbeda. Kajian yang lebih mendalam mengenai variasi bahasa juga berpotensi menjadi landasan bagi penelitian lanjutan terkait perubahan bahasa serta dinamika sosial yang menyertainya. Kondisi tersebut tidak hanya terjadi dalam komunikasi sehari-hari, tetapi juga tampak dalam praktik seni pertunjukan, seperti pada pagelaran Jaran Slining.

Pertunjukan Jaran Slining umumnya ditampilkan oleh sepasang penari, yaitu satu penari berperan sebagai penunggang kuda dan satu penari lainnya sebagai pengencak atau pemecut kuda yang bertugas mengatur gerak, irama, serta dinamika tarian. Interaksi antara kedua penari tersebut membentuk suatu adegan dramatik yang menggambarkan hubungan kekuatan, kontrol, dan harmoni dalam cerita yang dipentaskan. Gerak dan lakon tari yang ditampilkan tidak hanya bersifat koreografis, tetapi juga memiliki fungsi naratif untuk mendukung alur cerita serta konflik dalam pertunjukan. Selain sebagai sarana hiburan, Jaran Slining juga memiliki fungsi sosial dan budaya yang penting, yaitu sebagai media untuk menghidupkan tradisi, melestarikan nilai-nilai budaya lokal, serta memperkuat identitas sosial masyarakat.

Cerita “Nadzar Kapusan” yang diangkat dalam pertunjukan Jaran Slining di Gedung Kesenian Cak Durasim merupakan salah satu cerita yang menarik untuk dikaji secara ilmiah. Nadzar Kapusan mengangkat kisah dari tradisi masyarakat Lumajang ketika memiliki hajat mengkhitan anak dengan menggelar pertunjukan kesenian rakyat berupa Jaran Slining. Sebagian masyarakat memandang tradisi ini sebagai bentuk nazar atau janji yang harus dipenuhi agar anak terhindar dari hal-hal yang tidak diinginkan. Dalam pertunjukan ini juga ditampilkan ritual “ngesakana niyat” sebagai bentuk penguatan atau peneguhan nazar yang telah diucapkan. Ritual tersebut menggunakan beras kuning sebagai simbol penolak bala, dengan harapan agar anak yang dikhitan senantiasa terlindungi dari berbagai bahaya dan terhindar dari hal-hal yang dapat mencelakakan (Fitriya, 2021:42). Variasi bahasa dalam cerita tersebut memiliki peran penting dalam membangun karakter tokoh dan mengembangkan konflik dalam drama, sehingga menjadi sumber data yang relevan untuk kajian sosiolinguistik.

Dari gambaran yang sudah dijabarkan, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah (1) bagaimana wujud variasi dialek dalam pagelaran jaran slining lakon nadzar kapusan, (2) bagaimana wujud alih kode dan campur kode dalam pagelaran jaran slining lakon nadzar kapusan. Secara umum penelitian ini memiliki tujuan yaitu: 1) menjelaskan wujud variasi dialek dalam pagelaran jaran slining lakon nadzar kapusan. 2) menjelaskan wujud alih kode dan campur kode dalam pagelaran jaran slining lakon nadzar kapusan.

## **2. KAJIAN TEORITIS**

Penelitian ini menggunakan teori sociolinguistik. Sociolinguistik merupakan cabang ilmu yang mempelajari bahasa serta kaitannya dengan penggunaan bahasa sebagai alat komunikasi dalam kehidupan masyarakat (Hudson dalam Basir dan Prihatin, 2022:7). Hasil penelitian relevan yang sesuai dengan penelitian ini adalah penelitian berjudul “Variasi Bahasa dalam Film “Tilik” Karya Wahyu Agung Prasetyo (Kajian Sociolinguistik) oleh Dewi Kharisma tahun 2023. Penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif. Penelitian ini mengkaji variasi bahasa berdasarkan penuturnya yaitu dialek Berdasarkan penjelasan hasil penelitian dan analisis data mengenai variasi bahasa yaitu (1) wujud variasi bahasa yang terjadi berdasarkan penuturnya yaitu idiolek dan dialek, (2) unsur interferensi yaitu interferensi fonologis, interferensi morfologis, interferensi sintaksis, dan interferensi semantis, (3) unsur integrasi yaitu integrasi visual dan integrasi penerjemahan langsung.

## **3. METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Menurut Sugiyono (2022:2) penelitian kualitatif merupakan penelitian yang berfokus terhadap keadaan objek yang ilmiah. Kemudian, menurut Abdussamad (2021:150) menjelaskan bahwa jika dalam penelitian kualitatif, sumber data penelitiannya dapat berupa perkataan, perilaku, atau tungkah laku manusia. Sumber data penelitian ini berupa percakapan atau dialog antar tokoh yang ada dalam drama pagelaran jaran slining dengan cerita nadzar kapusan. Instrumen penelitian adalah alat yang dibutuhkan dan digunakan untuk mengumpulkan data penelitian. Dalam penelitian ini, instrumen terbagi menjadi dua yaitu instrumen primer dan instrumen sekunder. Instrumen primer dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri, sebab peneliti mengumpulkan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini. Sedangkan instrumen sekunder meliputi Hp, laptop, buku serta alat tulis sebagai alat

pendukung dalam mengumpulkan data. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data dengan metode simak dan teknik catat. Menurut Sudaryanto (2015) metode Simak digunakan peneliti karena data yang diperoleh berasal dari hasil menyimak, berupa simakan dari bahasa yang akan diteliti. Sedangkan teknik catat adalah pencatatan yang dilakukan oleh peneliti mengenai data yang akan digunakan.

Kemudian teknik menganalisis data, hal pertama yang perlu dilakukan oleh peneliti setelah mengumpulkan data adalah menggolongkan data-data tersebut berdasarkan jenisnya. Peneliti juga menggolongkan bentuk atau jenis variasi bahasa yang ada dalam drama pagelaran jaran slining dengan cerita nadzar kapusan. Data berupa variasi bahasa yang sudah dikumpulkan dan digolongkan kemudian dijabarkan dan dijelaskan secara deskriptif. Setelah itu, peneliti menjelaskan secara deskriptif mengenai hal tersebut sebagai tata cara menganalisis data menggunakan kata-kata dan kalimat yang sesuai. Data yang akan dianalisis dalam penelitian ini mengenai variasi bahasa yang ada dalam drama pagelaran jaran slining dengan cerita nadzar kapusan. Data-data yang terkumpul tersebut adalah wujud atau bentuk variasi bahasa yang digolongkan berdasarkan jenisnya.

#### **4. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Bagian Dalam penelitian ini, variasi bahasa yang akan dianalisis berfokus pada dialek, alih kode, campur kode serta faktor-faktor penyebab terjadinya alih kode dan campur kode. Bentuk-bentuk dialek yang ditemukan dalam penelitian ini dibagi menjadi tujuh jenis, yaitu dialek geografis, dialek sosial, dialek profesi, dialek jenis kelamin, dialek usia, dialek suku, dan dialek waktu.

##### **A. Bentuk Variasi Dialek dalam Drama Pagelaran Jaran Slining dengan cerita Nadzar Kapusan**

Dalam penelitian ini, variasi bahasa yang akan dibahas berfokus pada dialek. Bentuk-bentuk dialek yang ditemukan dalam penelitian ini dibagi menjadi delapan jenis, yaitu dialek geografis, dialek sosial, dialek profesi, dialek jenis kelamin, dialek usia, dialek ideologi, dialek suku, dan dialek waktu. Variasi bahasa tersebut dianalisis berdasarkan penggunaan bahasa oleh para tokoh dalam drama pertunjukan Jaran Slining dengan lakon Nadzar Kapusan.

## ***Dialek Geografis***

Dialek geografis menunjukkan perbedaan bahasa berdasarkan wilayah tempat tinggal penutur atau kondisi geografis tertentu (Fauzi dkk, 2025:470). Dialek ini terbentuk akibat faktor jarak, kondisi alam, serta perbedaan interaksi sosial antarwilayah. Uraian mengenai dialek geografis dalam drama pertunjukan Jaran Slining dengan lakon Nadzar Kapusan akan dijelaskan secara lebih rinci pada bagian berikut. Dialek geografis dalam penelitian ini ada 2, yaitu 1) dialek arekan, 2) dialek pandalungan

### ***1) Dialek Arekan***

Dialek arekan merupakan ragam dialek yang digunakan oleh penutur di wilayah Surabaya dan sekitarnya, seperti Sidoarjo, Gresik, Mojokerto, dan Malang. Ciri khas dialek ini dapat dikenali dari penggunaan kata “rek” atau “arek” dalam percakapan. Selain itu, bahasa yang digunakan cenderung lebih ekspresif, bersifat lugas atau apa adanya, serta menekankan kejelasan makna dalam penyampaian tuturan.

(1) Baut : *Iya, kate ndhak kenal yak apa wong koen cene ngojek sak ambane majang mat. Ya kenal nang awakmu. Apa maneh ojek pengkolan. Tapi ngene mat masalahe mat. Kan mari riyaya wing ya. Mari nyangoni ponakan ponakan kabeh. Iki dhuwek kari mek telung juta. Ya wis tulung ae awakmu golekna wis.*

(JSNK)

(Terjemahan)

(1) Baut : Iya, mau tidak kenal gimana, orang kamu di sini narik ojek se Majang Mat. Ya kenal sama kamu. Apalagi ojek pangkalan. Tapi begini, Mat, masalahnya. Kan habis Lebaran kemarin. Habis ngasih uang keponakan semua. Ini uang tinggal cuma tiga juta. Ya sudah, tolong kamu carikan saja.

Data (1) di atas menunjukkan konteks ketika Baut meminta bantuan kepada Karmat untuk mencarikan Jaran Kencak yang ada di Kabupaten Lumajang. Karmat kemudian menjelaskan bahwa ia mengenal seorang juragan Jaran Kencak di wilayah Lumajang. Selanjutnya, Baut menyampaikan kepada Karmat bahwa dana yang dimilikinya untuk menyewa Jaran Kencak hanya sebesar tiga juta rupiah. Dalam data (1) tersebut terdapat penggunaan kata “yak apa”, “koen”, dan “awakmu” yang dituturkan oleh tokoh Baut. Kata “yak apa” dalam bahasa Jawa memiliki makna “bagaimana”. Sementara itu, kata “koen” dan “awakmu” dalam bahasa Jawa berarti “kamu”. Penggunaan kosakata tersebut menunjukkan bahwa tokoh Baut dalam JSNK menggunakan dialek daerah khususnya bahasa Jawa dialek Arekan.

## 2) *Dialek Pandhalungan*

Adanya percampuran budaya antara suku Jawa dan suku Madura di wilayah tersebut melahirkan kebudayaan serta variasi bahasa yang khas. Kondisi ini menyebabkan masyarakat Jawa dan Madura tetap menggunakan bahasa ibu masing-masing dalam berinteraksi, sehingga terjadi perpaduan unsur kedua bahasa yang kemudian menghasilkan variasi bahasa baru, yaitu bahasa Jawa dialek Pandhalungan (Nuraeni, 2022:331). Penutur bahasa Jawa dialek Pandhalungan banyak ditemukan di wilayah Jawa Timur, khususnya di daerah Tapal Kuda seperti Pasuruan, Probolinggo, Lumajang, Jember, dan Banyuwangi. Ciri utama dialek Pandhalungan terletak pada penggunaan kosakata dari kedua bahasa tersebut dalam satu tuturan, yakni perpaduan antara bahasa Jawa dan bahasa Madura dalam komunikasi sehari-hari. Selain itu, ciri lainnya adalah penggunaan reduplikasi sebagian, misalnya kata “arek-arek” menjadi “rek-arek”.

(2) Suliyono : *lahh. Pak baut ibuk kiyem sengkok nyak tanyakah. Sampeyan kok cek pentinge nanggap Jaran Slining teka lumajang, acarane khitanan. Apa iki?*

(JSNK)

(Terjemahan)

(2) Suliyono : *lahh. Pak Baut Ibuk Kiyem saya mau bertanya. Kamu penting sekali mengadakan jaran slining dari Lumajang, acaranya khitanan. Apa ini?*

Data tuturan (2) di atas menunjukkan konteks ketika Baut dan Kiyem ingin menyaksikan tari Godril Lumajangan yang ditampilkan. Tarian tersebut merupakan kesenian yang berasal dari Lumajang. Setelah pertunjukan tari Godril selesai, Baut dan Kiyem merasa senang karena keindahan tarian yang ditampilkan. Selanjutnya, Suliyono menanyakan keperluan mereka dalam menanggapi Jaran Slining. Dalam data (2) tersebut terdapat penggunaan kalimat bahasa Jawa yang bercampur dengan bahasa Madura, seperti kata “sengkok” yang berarti “saya” dan “nyak tanyaah” yang berarti “akan bertanya”. Penggunaan kosakata tersebut menunjukkan bahwa dalam JSNK digunakan dialek yang termasuk dalam dialek Pandhalungan.

### *Dialek Sosial*

Dalam masyarakat tertentu umumnya terdapat pembagian antara kelompok kelas atas dan kelas bawah (Basir lan Prihatin, 2022:58). Perbedaan tersebut menunjukkan adanya stratifikasi sosial yang menyebabkan penggunaan bahasa berbeda antar kelompok. Hal ini dapat menjadi penanda latar belakang sosial dari suatu golongan

tertentu. Gambaran tersebut dapat dilihat dalam pola percakapan masyarakat yang khas serta digunakan untuk memahami latar belakang sosial penutur maupun mitra tutur. Penjelasan mengenai hal tersebut akan diuraikan secara lebih rinci pada bagian berikut.

- (3) Suliyono : *dekremah kakeh riah sampeyan iku kelakuane kok ndhak ras waras*  
Karmat : *ampun cak aku butuh dhuwek cak*  
Suliyono : *adhuh kabeh butuh*  
Kiyem : *ya ndhak ngunu carane mat*  
Baut : *ya nyambut gawe le*  
(JSNK)  
(Terjemahan)
- (3) Suliyono : gimana kamu ini tingkahnya kok tidak berubah  
Karmat : ampun cak aku butuh uang cak  
Suliyono : haduh semua butuh  
Kiyem : ya bukan begitu caranya mat  
Baut : ya bekerja dong

Data (3) di atas menunjukkan konteks ketika Karmat dan Mbah Dukun ketahuan oleh warga dan hendak dikeroyok. Karmat diketahui telah membawa kabur uang milik Baut yang seharusnya digunakan untuk mencari Jaran Slining. Uang tersebut tidak diserahkan kepada Suliyono sebagai juragan atau pemilik Jaran Slining di Lumajang. Selain itu, Mbah Dukun juga terungkap sebagai dukun palsu yang disuruh oleh Karmat. Tuturan dalam data (3) tersebut menunjukkan adanya dialek sosial karena bahasa yang digunakan mencerminkan latar sosial serta hubungan antarpnutur. Dalam dialog tersebut tampak penggunaan bahasa Jawa ragam ngoko yang lazim digunakan dalam percakapan sehari-hari di lingkungan masyarakat. Ungkapan seperti “ndhak ras waras”, “butuh dhuwek”, “ya ndhak ngunu carane”, dan “nyambut gawe” menunjukkan tuturan yang sederhana dan tidak formal. Selain itu, penggunaan sapaan “cak” dalam tuturan Karmat kepada Suliyono menunjukkan bentuk sapaan yang umum digunakan di masyarakat Jawa Timur, khususnya untuk menyebut laki-laki yang lebih tua atau dihormati dalam lingkungan sosial tertentu.

### ***Dialek Profesi***

Dialek profesi merupakan variasi bahasa yang digunakan oleh kelompok tertentu berdasarkan jenis pekerjaannya. Dharmawan dan Basir (2024:238) menjelaskan bahwa dialek profesi digunakan oleh kelompok profesi tertentu dan hanya orang-orang dari profesi tersebut yang memahami makna dari tuturannya. Dialek ini berkembang karena

adanya kebutuhan komunikasi dalam lingkungan kerja, sehingga setiap profesi memiliki istilah, kosakata, dan ungkapan khusus yang umumnya hanya dipahami oleh para anggotanya. Penggunaan istilah-istilah khusus tersebut membuat proses komunikasi menjadi lebih efektif dan efisien, karena penutur tidak perlu menjelaskan makna secara panjang lebar ketika berinteraksi dengan sesama anggota profesi. Uraian mengenai hal tersebut akan dijelaskan secara lebih rinci pada bagian berikut.

- (4) Kiyem : wis wis a wis a samean aku wis balak balik omong. Aja terlalu percaya ambek kanca. Yak apa telung juta iku ndhak thithik pak  
Baut : lahya buk, aku iki wis kayak apa nang karmat se. Loh wong bendina kumpul neng pangkalan ojek mosok se  
(JSNK)  
(Terjemahan)  
(4) Kiyem : sudah kan sudah kan aku sudah bolak balik bicara. Jangan terlalu percaya dengan teman. Bagaimana tiga juta itu tidak sedikit  
Baut : lahya buk, aku ini bagaimana ke karmat ya. Kan setiap hari kumpul di pangkalan ojek masak sih

Data (4) di atas menunjukkan konteks ketika Suliyono marah kepada Baut karena uang sebesar tiga juta rupiah yang seharusnya menjadi pembayaran justru diberikan kepada Karmat. Uang tersebut kemudian dibawa kabur oleh Karmat dan tidak diserahkan kepada Suliyono. Baut merasa terkejut dan bingung harus berbuat apa, mengingat selama ini mereka merupakan rekan dalam satu lingkungan pekerjaan. Tuturan dalam data (4) tersebut menunjukkan adanya dialek profesi yang dipengaruhi oleh jenis pekerjaan atau lingkungan profesi tertentu dari penutur. Dalam dialog tersebut terlihat penggunaan istilah “pangkalan ojek” yang berkaitan dengan lingkungan kerja sebagai tukang ojek. Istilah ini menjadi penanda bahwa penutur berinteraksi dalam konteks profesi ojek. Selain itu, ungkapan “setiap hari berkumpul di pangkalan ojek” menunjukkan bahwa pangkalan tersebut menjadi tempat berinteraksi para penutur dalam aktivitas sehari-hari. Pangkalan ojek umumnya tidak hanya berfungsi sebagai tempat menunggu penumpang, tetapi juga sebagai ruang komunikasi antar sesama tukang ojek.

#### ***Dialek Jenis Kelamin***

Dialek jenis kelamin menunjukkan perbedaan penggunaan bahasa berdasarkan jenis kelamin penutur. Dialek ini berkaitan dengan aspek biologis maupun sosial yang memengaruhi cara berbahasa. Kharisma dan Surana (2023:201) juga menjelaskan bahwa alat artikulasi yang digunakan dalam berbicara antara laki-laki dan perempuan memiliki perbedaan. Dalam masyarakat tertentu, laki-laki dan perempuan cenderung menggunakan

pilihan kata, intonasi, serta gaya bahasa yang berbeda saat berinteraksi. Penggunaan bahasa oleh laki-laki dan perempuan sering kali mencerminkan harapan sosial yang dilekatkan pada masing-masing jenis kelamin. Uraian mengenai hal tersebut akan dijelaskan secara lebih rinci pada bagian berikut.

(5) Kiyem : *lah ya, ya weruh dhewe samean kan, sampek deloyoran sampek kate semapat kan. Ngunu iku lo aku iki yak apa ambek cacakne ya, menawa jodho ngunu lo*

Karmat : *wis aja nyerocos ae iki tak kandani samean iki. Iki aku nduwe kenalan dukun. Dukun cina, wantrine pol, pasiene akeh.*

(JSNK)

(Terjemahan)

(5) Kiyem : lah yak an tau sendiri kamu kan, sampai lemes sampai mau pingsan kan. Begitu loh aku ini kaya gimana sama kakaknya ya mungkin jodoh gitu lo

Karmat : sudah jangan bicara terus ini aku kasih tahu kamu. Ini aku punya kenalan dukun. Dukun cina, antri dan pasiennya banyak.

Data (5) di atas menunjukkan konteks ketika Karmat datang mengantarkan Kevin, anak dari Baut dan Kiyem. Karmat mengantarkan Kevin karena hampir pingsan di jalan. Kiyem kemudian menjelaskan bahwa anaknya telah lama sakit selama kurang lebih lima tahun. Baut dan Kiyem sudah berusaha mencari pengobatan, namun belum menemukan yang cocok. Pada akhirnya, Kiyem meminta bantuan kepada Karmat untuk mencarikan seseorang yang dapat menyembuhkan Kevin. Tuturan dalam data (5) tersebut menunjukkan adanya dialek jenis kelamin karena dipengaruhi oleh perbedaan jenis kelamin penutur. Dalam dialog tersebut tampak perbedaan gaya bahasa antara tokoh perempuan dan laki-laki saat berinteraksi. Kiyem sebagai tokoh perempuan menggunakan tuturan yang lebih emosional, ekspresif, dan panjang, seperti pada ungkapan “sampek deloyoran sampek kate semapat” dan “yak apa ambek cacakne ya menawa jodho ngunu lo.” Tuturan tersebut mencerminkan rasa khawatir dan kebingungan yang disampaikan secara rinci. Gaya ini lazim ditemukan dalam komunikasi perempuan yang cenderung lebih terbuka dalam mengungkapkan perasaan dan pengalaman pribadi. Sebaliknya, Karmat sebagai tokoh laki-laki memberikan respons dengan kalimat yang lebih langsung dan ringkas, seperti pada tuturan “wis aja nyerocos ae iki tak kandani samean iki.” Ungkapan tersebut menunjukkan sikap yang lebih tegas dan praktis dalam menanggapi lawan tutur. Selain itu, Karmat juga langsung menawarkan solusi dengan mengatakan “aku nduwe kenalan dukun”, yang menunjukkan bahwa gaya

komunikasinya lebih berorientasi pada penyelesaian masalah dibandingkan pada pengungkapan perasaan.

### ***Dialek Umur***

Dialek umur dipengaruhi oleh faktor umur atau generasi penutur. Perbedaan usia menyebabkan penutur memiliki pengalaman sosial dan latar budaya yang berbeda, sehingga cara penggunaan bahasa pun tidak sama. Dharmawan dan Basir (2024:236) juga menjelaskan bahwa faktor usia menjadi pembeda dalam kualitas pemilihan bahasa yang digunakan. Dialek umur memperlihatkan perbedaan kualitas tuturan antara anak-anak dan orang dewasa. Anak-anak, remaja, dan orang dewasa memiliki ciri khas masing-masing dalam penggunaan bahasa. Uraian mengenai hal tersebut akan dijelaskan secara lebih rinci pada bagian berikut.

- (6) Karmat : *Pin*  
Kevin : *nggih om*  
Karmat : *iki mumpung ana bapak, ibuk karo mbah dukun maeng ya, ana sing ngganjel, apa nak kan jare ana sing ngganjel*  
Kevin : *anu Om, aku kepingin sunat nanggap jaran*  
Karmat : *oh hiya iya. Yaes. Nek ngunu tak kandakna ibukmu sek ya. Ayo mbalek. Wero aku karepe arek iki wis*

(JSNK)

(Terjemahan)

- (6) Karmat : *Pin*  
Kevin : *iya om*  
Karmat : *ini mumpung ada bapak ibu sama mbah dukun tadi ya, ada yang mengganjal, apa nak kan katanya ada yang mengganjal*  
Kevin : *anu om, aku ing khitan di gelarkan jaran*  
Karmat : *oh iya iya. Yasudah. Kalua begitu aku bilangkan kepada ibumu. Tunggu ya. Ayo Kembali. Sudah tahu aku keinginannya anak ini.*

Data (6) di atas menunjukkan konteks ketika Kevin dibawa ke rumah dukun untuk diobati. Mbah Dukun telah berusaha menyembuhkan Kevin, tetapi justru orang tuanya yang mengalami kesurupan. Mbah Dukun kemudian melihat bahwa sebenarnya ada sesuatu yang mengganjal dalam diri Kevin. Oleh karena itu, ia menyarankan agar Kevin ditanya mengenai hal yang menjadi beban dalam pikirannya. Tuturan dalam data (6) tersebut menunjukkan adanya perbedaan penggunaan bahasa antara penutur yang lebih tua dan penutur yang lebih muda. Dalam dialog tersebut, Karmat sebagai penutur yang lebih tua menggunakan tuturan yang lebih panjang dan runtut ketika menjelaskan suatu keadaan, seperti pada ungkapan “iki mumpung ana bapak, ibuk karo mbah dukun maeng

ya, ana sing ngganjel, apa nak kan jare ana sing ngganjel.” Tuturan tersebut mencerminkan gaya komunikasi orang dewasa yang lebih terstruktur dan memiliki tanggung jawab untuk menjelaskan situasi yang sedang dihadapi. Sementara itu, Kevin sebagai penutur yang lebih muda menggunakan tuturan yang lebih singkat dan langsung, seperti “nggih om” dan “aku kepingin sunat nanggap jaran.” Cara penyampaian tersebut menggambarkan gaya tutur anak atau remaja yang lebih sederhana dan spontan dalam mengungkapkan keinginan.

### ***Dialek Suku***

Dialek suku berkaitan dengan latar belakang etnis atau kesukuan penutur. Setiap suku memiliki bahasa atau dialek daerah masing-masing yang menjadi bahasa ibu dan digunakan dalam lingkungan keluarga maupun komunitasnya. Abdurrasyid dan Dewi (2025:69) menjelaskan bahwa dialek suku memiliki fungsi sosial dan budaya yang penting karena menjadi penanda identitas etnis penutur serta memperkuat rasa solidaritas antarsesama anggota suku. Kondisi ini menyebabkan penggunaan bahasa oleh penutur memiliki ciri khas tertentu yang dapat menjadi penanda untuk mengenali latar kesukuannya. Uraian mengenai hal tersebut akan dijelaskan secara lebih rinci pada bagian berikut.

- (7) Suliyono : *dekremah nyaman ye?*  
Kiyem : *luar biasa. Jempole siji loro telu papat. Mantap. Pun jenengan lanjutkan*

(JSNK)

(Terjemahan)

- (7) Suliyono : *bagaimana, enak ya?*  
Kiyem : *luar biasa. Jempolnya satu dua tiga empat. Mantap. Sudah anda lanjutkan*

Data (7) di atas menunjukkan konteks ketika Suliyono melantunkan kidungan menggunakan bahasa Madura. Tujuan kidungan tersebut adalah untuk meninabobokan Kevin setelah menjalani sunatan. Kiyem dan Baut sempat merasa bingung dan mengira ucapan Suliyono sebagai temangan biasa, namun kemudian Suliyono menjelaskan bahwa hal tersebut merupakan “ater-ater kidungan” atau pembuka. Setelah mendapatkan penjelasan, Kiyem dan Baut akhirnya memahami dan menyetujui agar kidungan tersebut dilanjutkan. Suliyono pun kemudian meneruskan kidungan dalam bahasa Madura. Dalam data (7) tersebut terdapat ungkapan “dekremah nyaman ye” yang dituturkan oleh Suliyono. Tuturan ini termasuk dalam dialek suku karena menunjukkan ciri bahasa yang

dipengaruhi oleh latar belakang etnis penutur, khususnya suku Madura. Kata “dekremah” dalam bahasa Jawa berarti “bagaimana” atau “seperti apa”. Selain itu, kata “nyaman” berarti “enak”, dan “ye” merupakan partikel penegas yang umum digunakan dalam bahasa Madura, yang setara dengan “ya” dalam bahasa Jawa. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa tokoh Suliyono dalam JSNK menggunakan dialek suku, yaitu dialek Madura.

### *Dialek Waktu*

Dialek waktu atau dialek temporal merupakan variasi bahasa yang digunakan pada masa tertentu dan mencerminkan perubahan bahasa dari waktu ke waktu. Alvi dan Alfianti (2025:150) menjelaskan bahwa dialek waktu dipengaruhi oleh faktor waktu dan perkembangan tren dari satu generasi ke generasi berikutnya. Setiap generasi memiliki ciri khas dalam penggunaan bahasa yang berbeda-beda, bergantung pada kondisi sosial, budaya, serta perkembangan zaman yang dialami. Perbedaan antar generasi dapat terlihat dari pilihan kata, gaya bahasa, dan ungkapan yang digunakan dalam percakapan sehari-hari, sehingga bahasa yang digunakan oleh generasi lama sering kali berbeda dengan bahasa generasi muda. Uraian mengenai hal tersebut akan dijelaskan secara lebih rinci pada bagian berikut.

- (8) Karmat : *dadi koen sesuai request iki ya*  
Dukun : *ya sesuai request iki lak aku. Dadi dukun ya iya, dadi dokter ya iya*

(JSNK)  
(Terjemahan)

- (8) Karmat : *jadi kamu sesuai request ini ya*  
Dukun : *ya sesuai request kalua aku. jadi dukun ya iya, jadi dokter ya iya*

Data (8) tersebut menunjukkan konteks ketika Karmat dan dukun, setelah praktik penipuan mereka terbongkar, terlibat dalam percakapan. Karmat merasa penasaran dan menanyakan bagaimana cara dukun tersebut dapat berakting hingga membuat Kiyem dan Baut tampak benar-benar kesurupan. Dukun kemudian menjelaskan bahwa dahulu ia pernah menjadi tukang gendam di Lumajang, namun kegiatannya terhenti karena adanya penertiban dari pemerintah yang memberantas premanisme, pencopetan, dan berbagai tindak kejahatan lainnya, sehingga kondisi Lumajang menjadi lebih aman. Akibatnya, saat ini ia seperti menganggur dan hanya memanfaatkan kemampuannya untuk memenuhi kebutuhan, termasuk dengan terlibat dalam sandiwara sebagai dukun tersebut. Karmat menanggapi penjelasan itu dengan nada bercanda sekaligus terkejut. Dalam data

(8) tersebut terdapat penggunaan kata “request” yang diucapkan oleh tokoh Karmat dan dukun. Penggunaan kata tersebut menunjukkan adanya perubahan bahasa dari masa ke masa, khususnya pengaruh bahasa asing dalam percakapan sehari-hari. Kata “request” dalam bahasa Jawa dapat dimaknai sebagai “panyuwunan” atau “panjalukan”. Hal ini menunjukkan bahwa tuturan tersebut termasuk dalam kategori dialek waktu, karena mencerminkan perkembangan dan pergeseran penggunaan bahasa pada masa kini.

## **B. Bentuk Alih Kode dalam Drama Pagelaran Jaran Slining dengan cerita Nadzar Kapusan**

Alih kode merupakan peristiwa peralihan penggunaan suatu kode bahasa ke kode bahasa lainnya. Dalam interaksi sosial, alih kode bukan sekadar kesalahan dalam berbahasa, melainkan sebuah strategi komunikasi yang digunakan agar pesan dapat tersampaikan secara efektif. Alih kode dibedakan menjadi dua jenis, yaitu alih kode permanen dan alih kode sementara. Dalam penelitian ini, alih kode yang ditemukan hanya satu yaitu alih kode sementara.

### ***Alih Kode Sementara***

Alih kode sementara merupakan bentuk peralihan kode yang bersifat sementara, di mana penutur hanya menggunakan bahasa atau ragam bahasa tertentu untuk sesaat, kemudian dapat kembali lagi ke kode sebelumnya (Irrahman dan Rokhman, 2021:55). Alih kode sementara biasanya terjadi karena adanya perubahan situasi tutur, seperti hadirnya orang ketiga, perubahan topik pembicaraan, atau tuntutan kondisi formal dan informal. Dalam situasi tersebut, penutur melakukan alih kode sebagai strategi untuk menyesuaikan penggunaan bahasa agar lebih sesuai dengan mitra tutur dan tujuan komunikasi. Penjelasan lebih rinci mengenai hal ini akan diuraikan pada bagian berikut.

(9) Karmat : *sik sik tenang. Kayake mbah dukun iki keliru mantra. Sik tak takoni sik*

Kiyem : *cek enake nek muni keliru matra*

Karmat : *Mbah nyuwun sewu Mbah. Mangga saged dibaleni Mbah. Kok malah bapakne sing kesurupan niki mbah.*

(JSNK)

(Terjemahan)

(9) Karmat : tenang. Kayaknya mbah dukun ini salah mantra. Sebentar tak tanyain dulu

Kiyem : enaknya bilang salah mantra

Karmat : Mbah amit Mbah. Bisa diulangi Mbah. Kok malah bapaknya yang kesurupan ini mbah.

Data (9) di atas menunjukkan konteks ketika Karmat meminta tambahan uang untuk melanjutkan ritual. Meskipun Baut sempat mengeluh karena uangnya sudah habis, pada akhirnya ia bersama Kiyem tetap memberikan uang tersebut karena Kiyem merasa takut dan ingin prosesnya segera selesai. Setelah uang diberikan, dukun mulai melakukan ritual dengan membaca mantra. Namun, secara tiba-tiba terjadi hal yang tidak diharapkan, yaitu Baut justru mengalami kesurupan, bukan Kevin yang seharusnya diobati. Situasi ini membuat Kiyem panik dan bingung, sementara Baut merasa pusing dan tidak memahami apa yang sedang terjadi. Karmat kemudian berusaha menenangkan keadaan dengan menyampaikan bahwa kemungkinan dukun tersebut keliru dalam membaca mantra, serta menyarankan agar ritual diulang kembali. Tutaran dalam data (9) tersebut menunjukkan adanya alih kode sementara yang ditandai dengan peralihan dari ragam bahasa Jawa ngoko ke ragam bahasa Jawa krama. Pada awalnya, Karmat menggunakan bahasa ngoko seperti “sik sik tenang”, “kayake mbah dukun iki keliru mantra”, dan “sik tak takoni sik”, yang lazim digunakan dalam percakapan sehari-hari antarpenerbit yang sudah akrab. Namun, ketika Karmat mulai berinteraksi langsung dengan “Mbah Dukun” sebagai mitra tutur yang berbeda, ia beralih menggunakan bahasa Jawa krama dalam tuturan “Mbah nyuwun sewu Mbah, mangga saged dibaleni Mbah. Kok malah bapakne sing kesurupan niki mbah”. Peristiwa ini menunjukkan adanya peralihan kode yang dilakukan oleh Karmat dalam JSNK, yaitu dari ragam ngoko ke ragam krama secara sementara sesuai dengan situasi dan mitra tutur.

#### ***Faktor Penyebab Terjadinya Alih Kode***

Pada drama pagelaran jaran slining dengan cerita Nadzar Kapusan di channel YouTube Cak Durasim, akan dibahas faktor yang menyebabkan terjadinya alih kode. Dalam penelitian ini, faktor penyebab alih kode dikarenakan kehadiran orang ketiga dalam situasi komunikasi.

#### ***Faktor Adanya Orang Ketiga***

Dalam percakapan, penutur memiliki maksud untuk menyampaikan tuturan dengan mempertimbangkan kehadiran orang lain dalam interaksi tersebut yang disebut sebagai pihak ketiga. Hal ini dapat menjadi salah satu faktor yang mendorong penutur untuk beralih ke kode dan gaya bahasa yang berbeda. Contohnya akan dijelaskan pada bagian berikut.

(9) Karmat : *sek sek tenang. Kayake mbah dukun iki keliru mantra. Sek tak takoni sek*

Kiyem : *cek enake nek muni keliru matra*

Karmat : *Mbah nyuwun sewu Mbah. Mangga saged dibaleni Mbah. Kok malah bapakne sing kesurupan niki mbah.*

(JSNK)

(Terjemahan)

(9) Karmat : tenang. Kayaknya mbah dukun ini salah mantra. Sebentar tak tanyain dulu

Kiyem : enaknyanya bilang salah mantra

Karmat : Mbah amit Mbah. Bisa diulangi Mbah. Kok malah bapaknya yang kesurupan ini mbah.

Data (9) di atas menunjukkan konteks ketika Karmat meminta tambahan uang untuk melanjutkan ritual. Meskipun Baut sempat mengeluh karena uangnya sudah habis, pada akhirnya ia bersama Kiyem tetap memberikan uang tersebut karena Kiyem merasa takut dan ingin prosesnya segera selesai. Setelah uang diberikan, dukun mulai melakukan ritual dengan membaca mantra. Namun, secara tiba-tiba terjadi hal yang tidak diharapkan, yaitu Baut justru mengalami kesurupan, bukan Kevin yang seharusnya diobati. Situasi ini membuat Kiyem panik dan bingung, sementara Baut merasa pusing dan tidak memahami apa yang sedang terjadi. Karmat kemudian berusaha menenangkan keadaan dengan menyampaikan bahwa kemungkinan dukun tersebut keliru dalam membaca mantra, serta menyarankan agar ritual diulang kembali. Dalam data (9) tersebut, Karmat mengalihkan percakapan kepada Mbah dukun sebagai orang ketiga yang memiliki status lebih tinggi dan harus dihormati. Karmat kemudian menggunakan ragam krama dalam tuturan, "*Mbah nyuwun sewu Mbah. Mangga saged dibaleni Mbah.*" Peralihan kode tersebut terjadi karena adanya orang ketiga, yaitu Mbah dukun, yang menyebabkan penutur harus menyesuaikan penggunaan bahasa agar lebih sopan dan menghormati lawan tutur. Oleh karena itu, penggunaan tuturan tersebut termasuk alih kode karena faktor adanya orang ketiga.

## 5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai variasi bahasa dalam drama pagelaran Jaran Slining dengan cerita Nadzar Kapusan di channel YouTube Cak Durasim, dapat disimpulkan bahwa terdapat berbagai bentuk variasi bahasa yang digunakan oleh para tokoh dalam pertunjukan tersebut. Variasi bahasa yang ditemukan berfokus pada dialek dan alih kode. Bentuk variasi dialek yang ditemukan meliputi dialek geografis

(dialek Arekan dan dialek Pandalungan), dialek sosial, dialek profesi, dialek jenis kelamin, dialek umur, dialek suku, dan dialek waktu. Selain itu, penelitian ini juga menemukan adanya bentuk alih kode, yaitu alih kode sementara yang ditandai dengan perpindahan penggunaan ragam bahasa dari satu kode ke kode lainnya sesuai situasi komunikasi yang berlangsung. Faktor penyebab terjadinya alih kode dalam penelitian ini adalah adanya orang ketiga yang memengaruhi penutur untuk menyesuaikan penggunaan bahasa agar lebih sesuai dengan lawan tutur.

Berdasarkan hasil penelitian ini, disarankan agar penelitian mengenai variasi bahasa dalam karya seni pertunjukan dapat dikembangkan lebih luas dengan mengkaji aspek kebahasaan lainnya, seperti campur kode, interferensi, register, atau gaya bahasa yang digunakan dalam interaksi para tokoh. Selain itu, penelitian selanjutnya dapat menggunakan sumber data yang lebih beragam, seperti pertunjukan tradisional dari daerah lain atau media digital lainnya, sehingga hasil penelitian dapat memberikan gambaran yang lebih luas mengenai dinamika penggunaan bahasa dalam masyarakat. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti lain dalam bidang sosiolinguistik, khususnya yang berkaitan dengan kajian variasi bahasa dalam seni pertunjukan tradisional.

#### DAFTAR REFERENSI

- Abdurrasyid, M., & Dewi, D.W. (2025). Dialek dan Bahasa dalam Sastra Rakyat Kalimantan Tengah: Penggunaan Dialek Lokal dalam Cerpen dan Puisi serta Dampaknya terhadap Identitas Budaya. *Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan, Bahasa dan Komunikasi*, 1(3), 57-71.
- Abdussamad, Zuchri. 2021. *Metode Penelitian Kualitatif*. Makassar: CV. Syakir Media Press.
- Alvi, M. A., & Arfianti, I. (2025). Dialek Masyarakat Kretek Wonosobo dan Implikasinya Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. *KLITIKA Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(2), 145-152.
- Basir, Ujang Pr.M., & Prihatin, Yuliana. (2022) *Sosiolinguistik: Pengantar Kajian Tindak Berbahasa*. Penerbit BINTANG Surabaya
- Dharmawan, N., & Basir, U.P. (2024). Variasi Bahasa Dalam Film “Yowis Ben: Finale” Karya Bayu Skak (Kajian Sosiolinguistik). *BLAZE: Jurnal Bahasa dan Sastra dalam Pendidikan Linguistik dan Pengembangan*, 2(3), 229-243.
- Fauzi, D. A., Mustofa, I., & Nandang, A. (2025). Klasifikasi dan Contoh Variasi Bahasa: Tinjauan Teoretis dan Praktis. *AT-TAKLIM: Jurnal Pendidikan Multidisiplin*, 2(7), 464-472.
- Fitriya, S. (2021). Fungsi Penyajian Kesenian Jaran Kencak pada Masyarakat di Kabupaten Probolinggo. *Jurnal Pendidikan dan Penciptaan Seni*, 1(1), 38-45.

- Irrohman, A. T., & Rokhman, F. (2021). Sociolinguistics Alih Kode dan Campur Kode dalam Ceramah Habib Umar Al-Muthohhar. *Jurnal Sastra Indonesia*, 10(1), 51-58.
- Kharisma, D., & Surana, S. (2023). Variasi Bahasa Dalam Film "Tilik" Karya Wahyu Agung Prasetyo (Kajian Sociolinguistik). *JOB (Jurnal Online Baradha)*, 19(3), 193-211.
- Marbun, P. Y. H., Widasari, N. K., Kholifi, A., & Hepina, Y. D. (2025). Efek Variasi Bahasa Terhadap Interaksi Sosial Di Kalangan Remaja Perkotaan. *Edukreatif: Jurnal Kreativitas dalam Pendidikan*, 6(3).
- Nuraeni, N. (2022). Reduplikasi Bahasa Jawa Dialek Pendalungan di Kota Probolinggo. In *Prosiding Seminar Nasional Linguistik dan Sastra (SEMANTIKS)* (Vol. 4, pp. 330-339).
- Sofiana, E., & Kirom, M. S. (2024). Variasi Bahasa Dalam Interaksi Kelompok Sosial Pengrajin Bata Dusun Templek Kabupaten Kediri. *Jurnal Online Baradha*, 20(2), 91-103.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Sanata Darma University Press.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: ALFABETA.